



Karakteristik Spiritual Leadership dalam Tafsir Qs. Al-Maidah Ayat 8

Nadilla Aleyda Maqhfira Agustin^{1*}, Miftah Farid², Ahmad Syawal³, Muhamad Iqbal Wibisono⁴, Muhammad Anas Kamaluddin⁵

¹⁻⁵ Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, Indonesia

nadillaaleyda@gmail.com^{1*}, miftahfarid1402@gmail.com², bangwall201202@gmail.com³,

miqbal171001@gmail.com⁴, muhammadanaskamaluddin@gmail.com⁵

Korespondensi penulis: nadillaaleyda@gmail.com

Abstract: *This study aims to describe the characteristics of spiritual leadership in the interpretation of Qs. Al-Maidah verse 8. A qualitative-descriptive approach is used in this study and the type of research conducted is library research. The findings obtained are essentially in the Islamic perspective, leadership is a sacred responsibility mandate carried out by individuals to direct themselves, others, and even society as a whole towards shirathal mustaqim based on the principles of Islamic teachings. In Qs. Al-Maidah verse 8, believers are ordered to carry out their work carefully, honestly and sincerely because of Allah, both religious and worldly affairs. Thus, the characteristics of spiritual leadership in Qs. Al-Maidah verse 8 include: (1) upholding justice because of Allah, (2) not being driven by hatred, (3) honesty, (4) being pious to Allah, and (5) being aware of Allah's supervision.*

Keywords: *Leadership, Qs. Al-Maidah; 8, Spiritual*

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan karakteristik spiritual leadership dalam tafsir Qs. Al-Maidah ayat 8. Pendekatan kualitatif-deskriptif digunakan dalam kajian ini dan jenis penelitian yang dilakukan adalah studi kepustakaan (library research). Hasil temuan diperoleh hakikatnya dalam pandangan Islam kepemimpinan adalah sebuah amanah tanggung jawab suci yang diemban individu untuk mengarahkan dirinya sendiri, orang lain, bahkan masyarakat secara keseluruhan menuju shirathal mustaqim berdasarkan prinsip-prinsip ajaran Islam. Dalam Qs. Al-Maidah ayat 8 memerintahkan kepada mukmin agar melaksanakan amal pekerjaan mereka dengan cermat, jujur dan ikhlas karena Allah, baik pekerjaan urusan agama maupun dunia. Dengan demikianlah karakteristik kepemimpinan spiritual dalam Qs. Al-Maidah ayat 8 diantaranya: (1) menegakkan keadilan karena Allah, (2) tidak didorong oleh kebencian, (3) kejujuran, (4) bertakwa kepada Allah, dan (5) menyadari pengawasan Allah.

Kata kunci: Leadership, Qs. Al-Maidah; 8, Spiritual

1. PENDAHULUAN

Kepemimpinan merupakan aspek fundamental dalam kehidupan untuk mengarahkan aktivitas dari kelompok. Pemimpin memiliki sifat, kebiasaan, temperamen, watak kepribadian yang khas sehingga tingkah laku dan gaya membedakan dirinya dari orang lain (Mulyono, 2018). Kepemimpinan tumbuh sebagai konsekuensi dari perilaku budaya manusia yang terlahir menjadi individu kebergantungan sosial tinggi dalam memenuhi berbagai kebutuhan. Untuk memastikan organisasi berkembang, para pemimpin harus memiliki kompetensi yang dibutuhkan (Supriani dkk., 2022).

Dalam konteks Islam, konsep kepemimpinan tak hanya terbatas pada dimensi duniawi, melainkan dimensi spiritual yang dipelajari begitu mendalam (Fadillah, 2023).

Al-Qur'an sebagai pedoman utama umat Islam memberikan arahan jelas mengenai prinsip-prinsip kepemimpinan ideal, salah satunya tercermin dalam firman Allah Subhanahu wa Ta'ala dalam surat Al-Maidah ayat 8. Ayat yang mulia ini secara eksplisit menyerukan kepada kaum mukmin senantiasa menegakkan keadilan dan memberikan kesaksian yang benar, bahkan terhadap diri sendiri, orang tua, dan kerabat dekat, serta tidak terpengaruh oleh kebencian terhadap suatu kaum (Kementerian Agama RI, 2011). Kandungan ayat ini tak hanya mengatur aspek hukum dan keadilan sosial, tetapi juga mengisyaratkan karakteristik mendasar bagi pemimpin berlandaskan nilai-nilai spiritual.

Pemahaman mendalam terhadap tafsir surat Al-Maidah ayat 8 menjadi krusial untuk mengidentifikasi karakteristik kepemimpinan spiritual yang diharapkan dalam Islam. Kepemimpinan spiritual menekankan kemampuan manajerial dan administratif, juga pada kualitas moral, pertanggungjawaban dalam berperilaku, integritas kejujuran, ketakwaan, dan orientasi keadilan bersumber dari nilai-nilai Ilahi.

Oleh karena itu, tulisan ini bertujuan untuk mengkaji dan menganalisis karakteristik kepemimpinan spiritual dari tafsir surat Al-Maidah ayat 8. Dengan memahami karakteristik ini, diharapkan dapat memberikan panduan lebih komprehensif mengenai idealitas kepemimpinan dalam perspektif Islam, tidak hanya relevan bagi para pemimpin formal, tetapi bagi setiap individu memiliki tanggung jawab dalam lingkungannya masing-masing. Kajian ini akan menyoroti bagaimana karakteristik kepemimpinan spiritual yang terkandung dalam ayat tersebut menjadi fondasi utama bagi kepemimpinan berorientasi pada ridha Allah Subhanahu wa Ta'ala dan kemaslahatan umat (Agustin & Baldani, 2024).

2. TINJAUAN LITERATUR

Tinjauan literatur dalam artikel ini merujuk pada studi kepustakaan menggunakan referensi utama yaitu jurnal karangan Haqiqi Rafsanjani berjudul “Kepemimpinan Spiritual”. Dalam jurnalnya menjelaskan tentang konsep, karakter dan pembeda kepemimpinan spiritual dengan kepemimpinan lainnya. Sedangkan artikel ini membahas tentang definisi spritual leadership, perbedaan spiritual leadership dengan kepemimpinan lainnya, tasfir qs. Al-maidah ayat 8, dan analisis karakteristik kepemimpinan spiritual leadership dalam qs. Al-maidah ayat 8.

3. METODE

Pendekatan penelitian yang dipakai yaitu kualitatif deskriptif dengan jenis penelitian adalah library research atau studi kepustakaan menggunakan rujukan referensi

utama yaitu jurnal karangan Haqiqi Rafsanjani yang berjudul “Kepemimpinan Spiritual”, serta menggunakan artikel lainnya yang relevan sebagai referensi sekunder. Teknik pengumpulan data dengan (1) mencatat seluruh temuan baik dari referensi primer maupun sekunder; (2) menganalisis hasil temuan; (3) mengkritisi gagasan dalam hasil penelitian (Agustin & Baldani, 2024). Sumber data primer diperoleh dari sumber asli yaitu menguraikan Qs. Al-Maidah ayat 8. Informasi tambahan atau data sekunder bersumber dari informasi tidak langsung, dibuktikan dengan laporan yang dapat diverifikasi didistribusikan atau tidak dipublikasikan seperti, Tafsir Tahlili Al-Qur’an serta jurnal yang berakitan (Agustin, 2024).

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Definisi Spiritual Leadership

Kepemimpinan Spiritual atau disebut spiritual leadership adalah kepemimpinan mengandalkan kecerdasan spiritual dalam memimpin bawahannya (Febrianto, 2020). Istilah kepemimpinan dalam bahasa Inggris disebut leadership berasal dari kata leader berarti pemimpin (Nurdin, 2024). Leadership merupakan aktivitas mempengaruhi seorang bawahan agar mengikuti kehendak pimpinan untuk sampai pada tujuan. David Gurr dalam Raihani berpendapat bahwa kepemimpinan itu proses mempengaruhi orang lain identik dengan visi dan nilai-nilai (Arifin & Rohmah, 2019)

Kepemimpinan spiritual merupakan kepemimpinan membawa dimensi duniawi ke dimensi keilahian sejalan dengan konsep agama yang dianut lebih mengedepankan kepentingan bersama di dalamnya (Arfandi, 2019). Rafsanjani mengatakan spiritual kepemimpinan yaitu kepemimpinan membawa dimensi keduniawian kepada dimensi keilahian (Rafsanjan, 2017). Tuhan adalah pemimpin sejati yang mengilhami, mempengaruhi, melayani, menggerakkan hati nurani hamba-Nya dengan cara sangat bijaksana melalui pendekatan etis dan keteladanan (Muh Thoriq Aziz Kusuma., 2023) Karena itu kepemimpinan spiritual disebut juga sebagai kepemimpinan berdasarkan etika religious.

Kepemimpinan yang mampu mengilhami, membangkitkan, mempengaruhi dan menggerakkan melalui keteladanan, pelayanan, kasih sayang dan implementasi nilai sifat-sifat ketuhanan lainnya dalam tujuan, proses, budaya dan perilaku kepemimpinan (Yuni Kasmawati, 2023). Dalam panggung sejarah, Rasul dan Tuhan adalah contoh terbaik bagaimana kepemimpinan spiritual ditegakkan (I. Fauzi, 2016). Para Rasul dan Tuhan

terilhami bagaimana kepemimpinan Tuhan dan untuk selanjutnya mereka terapkan dalam memimpin sesama manusia (Kuswadi, 2020).

Kepemimpinan spiritual telah diuji coba dan diteliti oleh Louis W. Fry bersama temannya dalam konteks organisasi yang berbeda. Hasilnya menunjukkan kemungkinan penerapan model ini digunakan untuk berbagai jenis organisasi (Kuswadi, 2020). Menurut Fry kepemimpinan spiritual merupakan penggabungan nilai-nilai, sikap dan perilaku yang diperlukan untuk memotivasi diri sendiri dan orang lain sedemikian rupa secara intrinsik sehingga mereka memiliki rasa pertahanan spiritual melalui panggilan tugas dan keanggotaan (Kuswadi, 2020).

Dapat diketahui dari beberapa definisi diatas mengenai spiritual leadership, maka kepemimpinan spiritual memiliki arti bahwa kepemimpinan mengutamakan hal spiritual sejalan kepercayaan agama masing-masing untuk mencapai tujuan bersama dengan menjalankan nilai sikap keagamaan.

Perbedaan Spiritual Leadership dengan Kepemimpinan Lainnya

Kepemimpinan spiritual diantara model kepemimpinan lainnya digambarkan dalam tabel berikut:

Tabel 1. Kepemimpinan Spiritual dan Kepemimpinan Lainnya

Kepemimpinan Spiritual	Kepemimpinan Transaksional	Kepemimpinan Transformasional
Amanat dari tuhan dan manusia	Fasilitas, kepercayaan manusia	Amanat dari sesama manusia
Mencerahkan iman dan hati nurani pengikut melalui pengorbanan amal shaleh	Membesarkan diri dan kelompoknya atas biaya orang lain melalui kekuasaan	Memberdayakan pengikut dengan kekuasaan keahlian dan keteladanan
Mendedikasikan usahanya kepada Allah dan sesama manusia tanpa pamrih	Mendedikasikan usahanya kepada manusia untuk memperoleh imbalan yang lebih	Mendedikasikan usahanya kepada sesama untuk kehidupan bersama yang lebih baik
Spiritualitas dan hati nurani	Pikiran dan tindakan yang kasat mata	Pikiran dan hati nurani
Hati nurani dan keteladanan	Posisi dan kekuasaan	Kekuasaan, keahlian dan keteladanan
Menenangkan jiwa, membangkitkan iman	Membangun kewibawaan	Mmebangun Kharisma

	melalui kekuasaan	
Menebar kebajikan dan penyalur rahmat Tuhan	Membangun jaringan kekuasaan	Membangun kebersamaan ¹

Tafsir QS Al-Maidah Ayat 8

Al-Qur'an memberi petunjuk sebaik-baiknya dalam persoalan aqidah, syari'ah, akhlak dengan meletakkan dasar prinsip dan Allah menugaskan Rasul Muhammad SAW untuk memberikan keterangan yang lebih lengkap mengenai dasar-dasar itu. Tertera dalam al-Qur'an (QS.[16]:14): Kami telah turunkan kepadamu adz-Dzikir (al-Qur'an) untuk kamu terangkan kepada manusia apa-apa yang diturunkan kepada mereka, agar mereka berpikir (QS.[16]:44) (Kuswadi, 2020). Dalam Qur'an Surah Al-Maidah ayat 8 yang berbunyi:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا كُونُوا قَوَّامِينَ لِلَّهِ شُهَدَاءَ بِالْقِسْطِ وَلَا يَجْرِمَنَّكُمْ شَنَاٰنُ قَوْمٍ عَلَىٰ أَلَّا تَعْدِلُوا ۖ اعْدِلُوا هُوَ أَقْرَبُ لِلتَّقْوَىٰ
وَاتَّقُوا اللَّهَ ۚ إِنَّ اللَّهَ خَبِيرٌ بِمَا تَعْمَلُونَ

Artinya: “Wahai orang-orang yang beriman, jadilah kamu penegak (kebenaran) karena Allah (dan) saksi-saksi (yang bertindak) dengan adil. Janganlah kebencianmu terhadap suatu kaum mendorong kamu untuk berlaku tidak adil. Berlakulah adil karena (adil) itu lebih dekat pada takwa. Bertakwalah kepada Allah. Sesungguhnya Allah Mahateliti terhadap apa yang kamu kerjakan”. (Qs. Al-Maidah:8).

Dalam Tafsir Tahlili Quran Surah Al-Maidah ayat 8. Ayat ini memerintahkan kepada orang muslim agar melaksanakan amal pekerjaan mereka dengan cermat, jujur nan ikhlas karena Allah, baik pekerjaan dengan urusan agama maupun dunia. Karena hanya dengan demikian mereka bisa sukses dan memperoleh balasan yang diinginkan Dalam persaksian, mereka harus adil menerangkan apa yang sebenarnya, tanpa memandang siapa orangnya, sekalipun akan menguntungkan lawan dan merugikan sahabat. Ayat ini senafas dan seirama dengan Surah an-Nisā'/4:135 yaitu sama-sama menerangkan tentang seseorang yang berlaku adil dan jujur dalam persaksian.

Perbedaannya ayat ini diterangkan pada kewajiban untuk berperilaku adil jujur dalam persaksian walaupun akan merugikan diri sendiri, ibu, bapak dan sahabat, sedangkan dalam ayat ini ditegaskan bahwa kebencian terhadap seseorang tidak boleh mendorong seseorang untuk memberikan persaksian yang tidak adil dan jujur, walaupun terhadap lawan. Allah memerintahkan kepada orang yang beriman supaya berlaku adil, karena keadilan dibutuhkan dalam segala hal, untuk mencapai ketenteraman, kemakmuran dan kebahagiaan dunia akhirat. Oleh karena itu, berlaku adil adalah jalan terdekat untuk

mencapai ketaqwaan kepada Allah. Akhir ayat ini menyatakan janji Allah kepada orang beriman banyak beramal saleh akan diberikan ampunan serta pahala yang besar. Janji Allah pasti ditepati-Nya sebagaimana tersebut dalam firman-Nya: إِنَّ اللَّهَ لَا يُخْلِفُ الْمِيعَادَ “Sesungguhnya Allah tidak menyalahi janji.” (Āli ‘Imrān/3:9). Amal saleh ialah setiap pekerjaan yang baik, bermanfaat dan patut dikerjakan, baik pekerjaan ubudiyah seperti shalat maupun pekerjaan seperti menolong fakir miskin, santun anak yatim, dan perbuatan baik lainnya (Arifin, 2019).

Analisis Karakteristik Spiritual Leadership dalam QS Al-Maidah Ayat 8

Seiring dengan definisi kepemimpinan spiritual maka terdapat karakteristik sebagai penentu pondasi khusus dari spiritual leadership. Adapun karakteristik spiritual leadership yang ada di dalam Qs. Al-Maidah ayat 8 yaitu:

a. Menegakkan Keadilan karena Allah

Pada hakikatnya keadilan adalah memperlakukan seseorang sesuai hak atas kewajiban yang dilakukan. Keadilan berasal dari bahasa arab “adl” yang artinya bersikap berlaku dalam keseimbangan antara hak dan kewajiban (Almubarak, 2020). Menegakkan keadilan karena Allah dalam kepemimpinan spiritual adalah inti dari kepemimpinan berlandaskan nilai-nilai ilahi. Bukan sekadar menjalankan peraturan secara formal, tetapi dalam bertindak harus adil karena kesadaran adanya pengawasan Allah SWT.

Pemimpin yang menegakkan keadilan karena Allah mempunyai karakter bertakwa, jujur, amanah, bijaksana, berilmu, berani dan tawadhu. Tujuan utama seorang pemimpin spiritual itu untuk mendapatkan ridha serta menegakkan keadilan semata-mata karena Allah sebagai wujud ketaatan yang mendatangkan keberkahan dalam kepemimpinannya.

b. Tidak Didorong oleh Kebencian

Kepemimpinan spiritual mengajarkan bahwa keadilan adalah pilar utama ditegakkan tanpa memandang latar belakang, afiliasi, bahkan rasa sakit hati di masa lalu. Seorang pemimpin berpedoman agama akan memahami bahwa kebencian adalah racun membutakan mata hati dari kebenaran (Almubarak, 2020). Selaku pemimpin akan menyadari bahwa berlaku tidak adil karena dorongan kebencian akan menjauhkan dirinya dari nilai-nilai luhur yang diyakininya dan merusak integritas kepemimpinannya.

Kepemimpinan spiritual yang tidak didorong oleh kebencian memancarkan aura positif. Mereka akan belajar bahwa perbedaan bukanlah alasan untuk permusuhan, melainkan sebuah keniscayaan dapat memperkaya perspektif dan memperkuat persatuan organisasi.

c. Kejujuran

Kejujuran dalam kepemimpinan spiritual bagaikan lentera menerangi jalan. Ketika seorang pemimpin berani mengakui kesalahannya, mengungkapkan kerentanannya, dan berbicara dengan terus terang tentang tantangan yang dihadapi, maka pemimpin menciptakan ruang aman bagi organisasinya. Kejujuran dalam kepemimpinan spiritual meliputi transparansi, keadilan, dan akuntabilitas. Seorang pemimpin yang jujur akan bertindak adil kepada semua pengikutnya, tanpa memandang latar belakang. Pemimpin akan bertanggung jawab atas tindakannya dan terbuka terhadap kritik yang membangun. Kejujurannya merupakan cerminan dari kerendahan hati, kesadaran bahwa ia hanyalah seorang makhluk Allah yang lemah (Saadah & Jamilus, 2024).

Kejujuran dalam kepemimpinan spiritual yang ada dalam QS Al-Maidah ayat 8 bukan hanya sekadar kualitas pribadi, melainkan fondasi moral yang kokoh bagi tegaknya keadilan, tumbuhnya kepercayaan, dan tercapainya ridha Allah. Seorang pemimpin yang jujur adalah cahaya bagi bawahannya, membimbing menuju kebenaran, serta mewujudkan kepemimpinan yang membawa berkah dan rahmat bagi seluruh alam.

d. Bertakwa kepada Allah

Dalam kepemimpinan spiritual yang dilandasi ketakwaan, keadilan bukan sekadar slogan, melainkan manifestasi nyata dari ketaatan kepada Allah. Ayat ini dengan tegas melarang pemimpin untuk membiarkan kebencian terhadap suatu kaum atau golongan membutakan mata hati dan mendorong mereka untuk berlaku tidak adil. Ketakwaan mengajarkan setiap individu berperilaku adil, karena semua hamba memiliki hak yang sama (S. Fauzi dkk., 2021).

Karakter pemimpin sebuah organisasi bertakwa kepada Allah dicerminkan dalam ketulusan niat memimpin dan mengorganisasi bawahannya karena Allah, menegakkan keadilan amanah tanpa membedakan makhluk hamba, serta berupaya membawa kebaikan, mencegah keburukan dalam organisasi, karena selaku pemimpin organisasi mempunyai kesadaran akan pertanggungjawaban di dunia dan akhirat.

e. Menyadari Pengawasan Allah

Komponen akhir dari tugas kepemimpinan dalam mengelola organisasi adalah pengawasan, hal ini sangat penting menentukan bagaimana proses untuk capai tujuan. Tujuan dari pengawasan menurut pemikiran Islam yaitu menunjukkan apa yang salah, memperbaiki yang salah, dan membenarkan apa yang baik.

Menyadari pengawasan Allah dalam kepemimpinan spiritual bukanlah sekadar konsep, melainkan hidupan setiap aspek kepemimpinan. Pemimpin yang memiliki

kesadaran ini akan memimpin dengan integritas, kebijaksanaan, dan rasa tanggung jawab mendalam, karena sebagai pemimpin tahu bahwa setiap detik kepemimpinannya adalah amanah yang akan dipertanggungjawabkan akhir hayat nanti dihadapan Allah Yang Maha Adil. Dengan demikian, kepemimpinan spiritual dilandasi kesadaran pengawasan Allah akan memancarkan cahaya kebaikan dan membawa keberkahan bagi seluruh umat (Sugiharto & Syaifullah, 2023).

Dengan demikianlah karakteristik kepemimpinan spiritual dalam Qs. Al-Maidah ayat 8 diantaranya: menegakkan keadilan karena Allah, tidak didorong oleh kebencian, kejujuran, bertakwa kepada Allah, dan menyadari pengawasan Allah. Karakteristik ini adalah karakter yang terkandung dalam tafsir tahlili Qs. Al-maidah ayat 8. Mungkin tak semua pemimpin memiliki karakter yang terkandung dalam ayat ini dengan sempurna. Karena manusia tempat salah dan lupa (*al-insânu mahallu khata' wa al-niyân*).

Perbandingan

Hasil dan pembahasan diatas menjelaskan bahwa terdapat 5 karakteristik kepemimpinan spiritual leadership yang terkandung dalam qs. Al-maidah ayat 8 diantaranya, berperilaku menegakkan keadilan karena Allah, bersikap tidak didorong oleh kebencian kepada sesama umat muslim, menegakkan kejujuran, bertakwa kepada Allah, dan menyadari bahwa adanya pengawasan Allah disetiap perlakuan yang dibuat. Berbeda dengan penelitian lain mungkin lebih menjelaskan konsep dasar, definisi dan karakteristik secara duniawi, tetapi pada artikel ini karakteristik kepemimpinan spiritual ada di dalam tafsir qur'an surah al-maidah ayat 8.

5. KESIMPULAN

Dalam pandangan Islam kepemimpinan adalah sebuah amanah tanggung jawab suci yang diemban individu untuk mengarahkan dirinya sendiri, orang lain, dan bahkan masyarakat secara keseluruhan menuju jalan Allah (*Shirathal Mustaqim*) berdasarkan prinsip-prinsip ajaran Islam. Dalam Qs. Al-Maidah ayat 8 memerintahkan kepada mukmin agar melaksanakan amal pekerjaan mereka dengan cermat, jujur dan ikhlas karena Allah, baik pekerjaan urusan agama maupun dunia. Dengan demikianlah karakteristik kepemimpinan spiritual dalam Qs. Al-Maidah ayat 8 diantaranya: (1) menegakkan keadilan karena Allah, (2) tidak didorong oleh kebencian, (3) kejujuran, (4) bertakwa kepada Allah, dan (5) menyadari pengawasan Allah.

DAFTAR PUSTAKA

- Agustin, N. A. M. (2024). *Jurnal Inovasi Pendidikan*. 6(1), 634–649.
- Agustin, N. A. M., & Baldani, M. A. S. (2024). Implikasi Teori Konflik Fungsional: Tinjauan Pemikiran Tokoh Lewis A Coser di MIS Al-Azhar Jember. *Al-Tarbiyah: Jurnal Ilmu Pendidikan Islam*, 2(1), 30–39.
- Almubarak, F. (2020). Keadilan Dalam Perspektif Islam. *Journal ISTIGHNA*, 1(2), 115–143. <https://doi.org/10.33853/istighna.v1i2.6>
- Arfandi. (2019). Spiritualitas Kepemimpinan dalam Pengelolaan Pendidikan dan Pembelajaran. *Jurnal Pendidikan Islam Indonesia*, 4(1), 50–65. <https://doi.org/10.35316/jpii.v4i1.170>
- Arifin, Z. (2019). *Tafsir Ayat-Ayat Manajemen* (I. Machali, Ed.). Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
- Arifin, Z., & Rohmah, L. (2019). The Concept of Leadership of the Transnational Islamic Ideology Perspective and Responses To Democracy Practices in Indonesia. *AKADEMIKA: Jurnal Pemikiran Islam*, 24(1), 213. <https://doi.org/10.32332/akademika.v24i1.1474>
- Fadillah, I. F. (2023). ANALISIS KONSEP TAQWA DALAM AL-QURAN: Studi Terhadap Ayat-Ayat yang Menyebutkan Taqwa. *AKADEMIK: Jurnal Mahasiswa Humanis*, 3(3), 110–119. <https://doi.org/10.37481/jmh.v3i3.612>
- Fauzi, I. (2016). Kepemimpinan spiritual dalam Pengembangan Kompetensi Guru. *PESAT; Jurnal Pendidikan, Sosial dan Agama*, 2(4), 61–90.
- Fauzi, S., Fajrin, N., & Zainal, A. (2021). Karakteristik Kepemimpinan Rasulullah Dan Kepemimpinan Di Era Modern Dalam Bidang Pendidikan. *The 3rd Annual Conference On Islamic Education Management “Transformasi, December*, 591–606.
- Febrianto, A. S. (2020). Sintesa Konsep Spiritual Leadership dan Islamic Leadership. *Coopetition : Jurnal Ilmiah Manajemen*, 11(3), 239–346.
- Kementerian Agama RI. (2011). *Tafsir Tahlili Al-Qur'an dan Tafsirnya Jilid IX*.
- Kuswadi, A. (2020). Nilai-Nilai Edukatif Dalam Kepemimpinan Nabi Muhammad SAW. *Educative Values in the Leadership of the Prophet Muhammad SAW. Jurnal Media Pendidikan, Kependidikan dan Sosial Kemasyarakatan*, 1(1), 29–31.
- Muh Thoriq Aziz Kusuma., S. (2023). Peran Islam dalam Pengembangan Manajemen Pendidikan di Era Modern. *Journal On Education*, 05(04), 15417–15430.

- Mulyono, H. (2018). Kepemimpinan (Leadership) Berbasis Karakter Dalam Peningkatan Kualitas Pengelolaan Perguruan Tinggi. *Jurnal Penelitian Pendidikan Sosial Humaniora*, 3(1), 290–297. <https://doi.org/10.32696/jp2sh.v3i1.93>
- Nurdin, M. N. I. (2024). Spiritual Leadership dalam Kajian Manajemen Pendidikan Islam. *Jurnal Pendidikan Tambusi*, Vol. 8 No.(Pendidikan), 5291–5298.
- Rafsanjan, H. (2017). Kepemimpinan Spiritual (Spiritual Leadership). *Jurnal Masharif Al-Syariah: Jurnal Ekonomi dan Perbakan Syariah*, 2(1).
- Saadah, N., & Jamilus, J. (2024). Rekrutmen Pendidik dan Tenaga Kependidikan dalam Penempatan Kerja di SD IT Ma'arif Padang Panjang Sumatra Barat. *Al-Idaroh: Jurnal Studi Manajemen Pendidikan Islam*, 8(1), 43–58. <https://doi.org/10.54437/alidaroh.v8i1.949>
- Sugiharto, B., & Syaifullah, M. (2023). Pengawasan dalam Perspektif Islam dan Manajemen. *ILTIZAM Journal of Shariah Economics Research*, 7(1), 124–132. <https://doi.org/10.30631/iltizam.v7i1.1878>
- Supriani, Y., Tanjung, R., Mayasari, A., & Arifudin, O. (2022). Peran Manajemen Kepemimpinan dalam Pengelolaan Lembaga Pendidikan Islam. *JiIP - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 5(1), 332–338. <https://doi.org/10.54371/jiip.v5i1.417>
- Yuni Kasmawati. (2023). Strategi Peningkatan Kinerja Melalui Kepemimpinan Spiritual Dan Kompetensi. *Jurnal Ekobistek*, 12(2), 646–651. <https://doi.org/10.35134/ekobistek.v12i2.597>